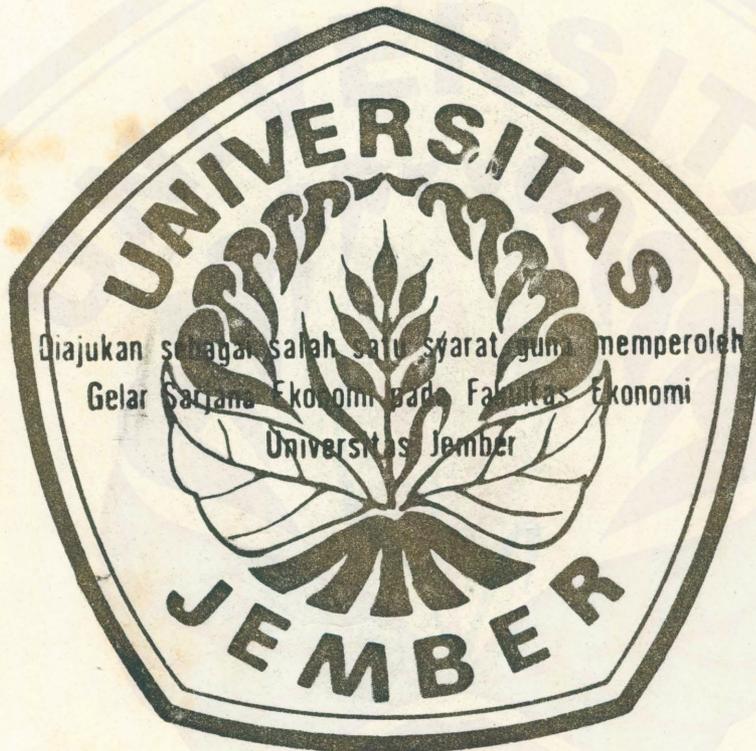




**ANALISIS HUBUNGAN KUALITAS TINGKAT INFLASI
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 1995.I - 2000.IV**

SKRIPSI



Oleh

Jnning Fauziah

NIM: 970810101122

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2001

Asal	Jember	Klas	5
Terima Tel	173 OCT 2001		332.41
No. Induk	130236735		FAU
			a

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS TINGKAT INFLASI
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1995.I - 2000.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : INNING FAUZIAH

N. I. M. : 970810101122

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

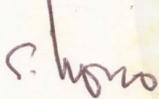
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

15 SEPTEMBER 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

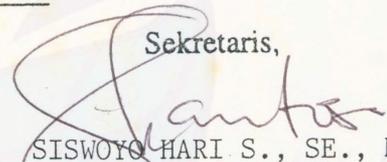
Ketua,



Drs. SOEYONO, MM.

NIP. 131 386 653

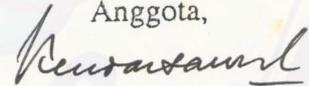
Sekretaris,



SISWOYO HARI S., SE., MSi.

NIP. 132 056 182

Anggota,



Dra. KEN DARSAWARTI, MM.

NIP. 130 531 975

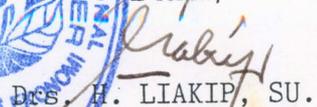


Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. LIAKIP, SU.

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Hubungan Kausalitas Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan
Ekonomi Di Indonesia Tahun 1995.I – 2000.IV

Nama : Inning Fauziah

NIM : 970810101122

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Kosentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I



Dra. Ken Darsawarti, MM
NIP. 130 531 975

Pembimbing II



Dra. Anifatul Hanim
NIP. 131 953 240

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Agustus 2001

Karya Ini Dipersembahkan Kepada :

Kedua orang tuaku ...

Bapak H. Muttaqien dan Ibu Hj. Siti Muti'ah

Beliau yang selalu memberiku doa, kasih sayang dan pengorbanan

Teman-temanku ...

Diantara kalian aku dapat berbagi pengalaman, suka dan duka

Almamaterku Universitas Jember ...

Tempat menimba ilmu untuk bekal dikehidupanku kelak

MOTTO

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang
segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Yang menguasai hari pembalasan

Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya Engkaulah kami
mohon pertolongan

Tunjukilah kami jalan yang lurus

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugrahkan ni'mat kepada
mereka bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan)
mereka yang sesat

(Q S. Al Faatihah)

Barang siapa menempuh satu jalan untuk menuntut ilmu
pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya
jalan menuju surga (HR. Muslim)

ABSTRAKSI

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator ekonomi makro merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh setiap negara di dunia. Di suatu negara perubahan inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan perubahan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1995.I – 2000.IV.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kausalitas Granger. Uji kausalitas Granger digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel dengan menggunakan perbedaan masa lampau untuk mempengaruhi masa kini atau masa datang. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtun waktu kuartalan dari tahun 1995.I sampai 2000.IV atau sejumlah 24 pengamatan. Pemilihan waktu mulai tahun 1995.I – 2000.IV karena untuk mengetahui hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama lima tahun terakhir.

Hasil analisis uji kausalitas Granger dengan menggunakan beda kala 6 menunjukkan $b_j = 0$ dan $d_j \neq 0$ yang artinya terdapat hubungan kausalitas satu arah dari inflasi ke pertumbuhan ekonomi. Pengaruh inflasi lebih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan adanya peningkatan permintaan dan penawaran agregat.

Kesimpulan dari hasil penelitian antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1995.I – 2000.IV terjadi hubungan kausalitas satu arah dari inflasi ke pertumbuhan ekonomi, artinya inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil di atas pemerintah hendaknya melanjutkan kebijaksanaan moneter dan fiskal yang selama ini telah dijalankan untuk menjaga inflasi agar tidak bersifat *hyperinflation* yang dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci : inflasi, pertumbuhan ekonomi dan uji kausalitas Granger.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

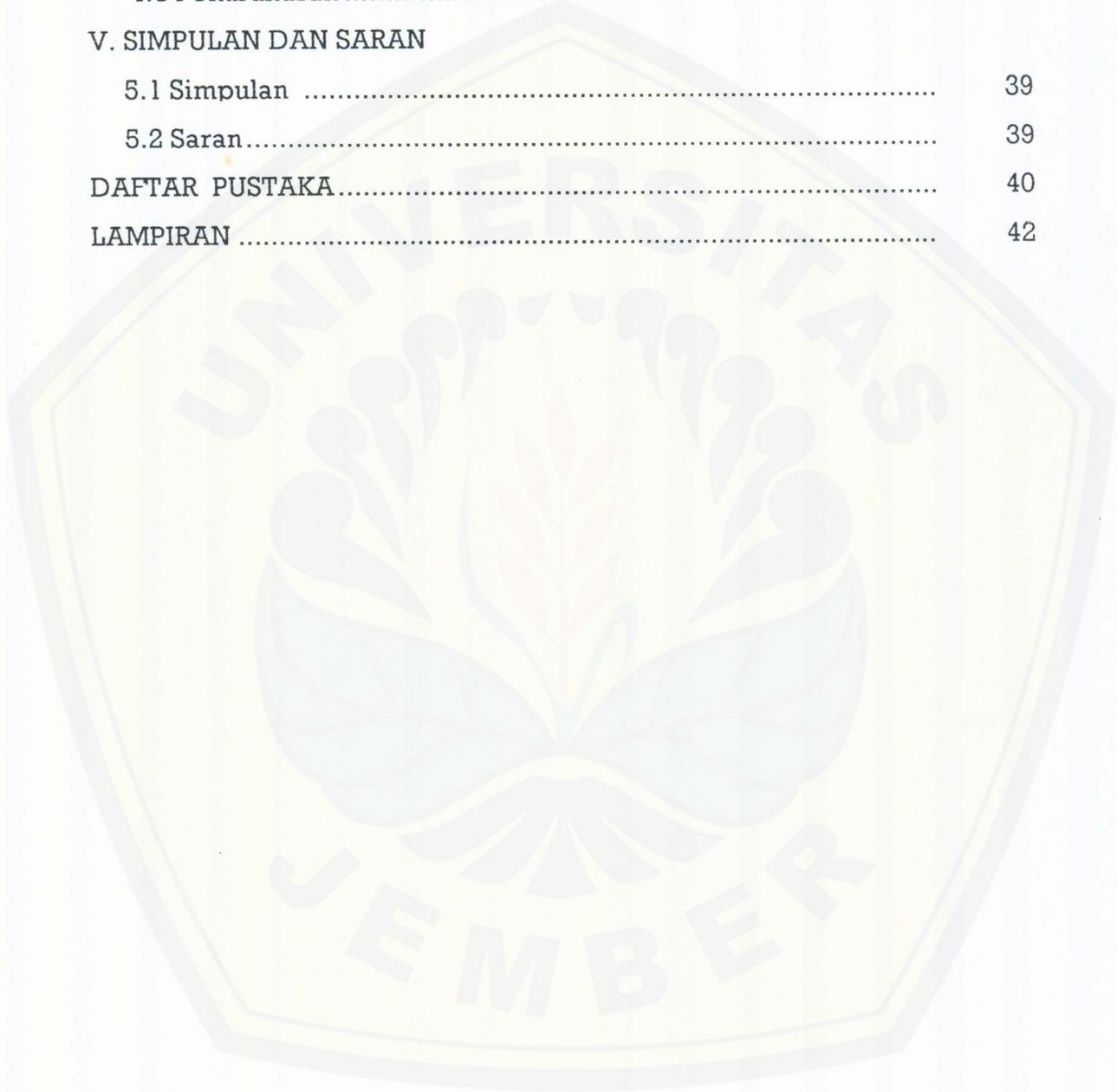
Selama dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan baik secara moril maupun materiil yang tak ternilai harganya dari semua pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Ken Darsawarti,MM dan Ibu Dra. Anifatul Hanim, selaku Dosen Pembimbing , yang telah membimbing dengan seksama dan penuh kesabaran serta memberikan saran-saran yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Ibu Dra. Aminah, MM dan Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan IESP Fakultas Ekonomi;
4. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas segala bimbingannya selama penulis menjalani masa studi di Fakultas Ekonomi;
5. Pimpinan beserta seluruh Staf Perpustakaan Universitas Jember, atas segala kemurahan hati dalam meluangkan waktu menerima penulis untuk memperoleh data-data dan informasi yang dibutuhkan selama penulisan skripsi;
6. Pimpinan dan seluruh karyawan Kantor Biro Pusat Statistik Jember dan Bank Indonesia Cabang Jember yang telah membantu memberikan data-data yang berguna bagi penulis selama penulisan skripsi;

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	7
2.2 Landasan Teori	9
2.3 Hipotesis	18
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	19
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	19
3.3 Metode Analisis Data	19
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran	22

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Variabel Pengamatan.....	24
4.2 Analisis Data.....	32
4.3 Pembahasan.....	36
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	39
5.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN	42



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Indeks Harga dan Inflasi di Indonesia Tahun 1995-2000	24
2.	PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 1995-2000	30
3.	Distribusi Persentase PDB Indonesia Tahun 1995-2000 Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan.....	31
4.	Hasil Regresi Uji Granger Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	33
5.	Hasil Regresi Uji Granger Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Inflasi.....	35
6.	Kriteria Hasil Pengujian Koefisien Regresi Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	36

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Kurva Demand-Pull Inflation.....	10
2.	Kurva Cost-Push Inflation	11
3.	Hubungan Tingkat Inflasi dan Output dalam Jangka Pendek	14
4.	Hubungan Tingkat Inflasi dan Output dalam Jangka Panjang....	15
5.	Trend Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1995-2000.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Data Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi.	42
2.	Hasil Uji Kaulitas Granger Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Beda Kala 6	43
3.	Hasil Uji Kausalitas Granger Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Inflasi dengan Beda Kala 6	45



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara maju maupun negara berkembang seringkali menghadapi permasalahan yang sangat rumit terutama dalam memelihara kestabilan dan laju pertumbuhan ekonomi. Tingkat kestabilan ekonomi yang dimaksud adalah kestabilan perkembangan harga dalam rangka mengendalikan inflasi. Pemeliharaan kestabilan ekonomi bersifat jangka pendek sedang pencapaian laju pertumbuhan ekonomi merupakan masalah jangka panjang yang berkesinambungan di dalam melaksanakan pembangunan. Tercapainya tingkat kestabilan ekonomi memerlukan peran penting pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan moneter ataupun fiskal (Wijaya, 1992 : 3).

Kebijaksanaan moneter di negara sedang berkembang sangat terkait dengan pengawasan jumlah uang beredar (JUB), kredit, dan stabilisasi harga serta pertumbuhan ekonomi. Banyak yang mempertimbangkan stabilisasi harga sebagai tujuan yang paling utama di Negara Sedang Berkembang (NSB), disebabkan karena banyak negara yang sedang berkembang mengalami inflasi (Iswardono, 1991 :131). Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan Indonesia yang sedang giat-giatnya membenahi perekonomian untuk kesejahteraan masyarakat. Efisiensi kebijakan pemerintah Indonesia yang sarannya untuk mendinamisasi kondisi ekonomi mengakibatkan gejala lonjakan harga sehingga menyebabkan terjadinya fluktuasi inflasi.

Kebijaksanaan moneter pada prinsipnya mempunyai peran penting di dalam pembangunan suatu negara. Tentunya hal ini terkait dengan kebijakan ekonomi makro yang lain yaitu kebijaksanaan fiskal dan neraca pembayaran. Namun demikian kebijaksanaan moneter diarahkan untuk mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan termasuk pendapatan dan perluasan

kesempatan kerja, serta kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Idealnya, semua sasaran tersebut perlu dicapai secara serempak dan maksimal, dengan kata lain melalui kebijaksanaan moneter diharapkan secara serempak dapat dicapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat pengangguran dan inflasi yang rendah serta perkembangan keseimbangan neraca pembayaran yang mantap.

Pengendalian inflasi yang rendah menjadi salah satu sasaran dari kebijaksanaan moneter karena inflasi sebagai salah satu indikator ekonomi suatu negara dan merupakan peristiwa moneter yang sangat penting yang dijumpai hampir di semua negara di dunia. Besar kecilnya tingkat inflasi dapat dilihat dari sisi *demand* dan *supply*. Inflasi dari sisi *supply* terbentuk karena peristiwa kelangkaan beberapa mata dagangan utama, sedangkan inflasi dari sisi *demand* disebabkan oleh adanya kenaikan pendapatan masyarakat. *Supply* dan *demand* secara simultan telah membentuk dan mendorong harga ke tingkat yang lebih tinggi.

Proses kenaikan harga yang relatif lambat atau disebut dengan inflasi merangkak dapat mendorong perkembangan ekonomi. Kenaikan harga yang lambat akan meningkatkan keuntungan pengusaha karena penghasilannya bertambah lebih cepat dari kenaikan ongkos produksi. Meningkatnya keuntungan yang diperoleh, mendorong pengusaha untuk mempertinggi kegiatan usahanya dan melakukan lebih banyak kegiatan investasi. Langkah para pengusaha ini akan mengurangi pengangguran dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Untuk menciptakan kondisi di atas, haruslah dijaga agar inflasi yang perlahan itu pada akhirnya tidak berubah menjadi inflasi liar (Sukirno, 1995 : 176).

Inflasi merangkak pada akhirnya akan dapat berubah menjadi inflasi liar. Kondisi inflasi seperti ini mengakibatkan para pengusaha

tidak terdorong untuk melakukan kegiatan produktif karena kegiatan tersebut tidak memberikan keuntungan yang memuaskan. Kegiatan yang berkembang adalah kegiatan yang bersifat spekulasi yaitu menimbun barang-barang yang dianggap akan mengalami kenaikan yang cepat pada masa yang akan datang dan membeli barang-barang tetap seperti rumah, tanah dan bangunan. Fenomena ini bila berlangsung secara terus-menerus akan berakibat pada terhentinya kegiatan perekonomian yang selanjutnya dapat menurunkan laju pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1995 :176).

Beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang rendah bahkan *zero inflation* dipandang sebagai persyaratan mutlak untuk pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dengan tingkat yang tinggi. Keyakinan mengenai bahaya inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, telah menjadi dasar penentuan berbagai kebijaksanaan ekonomi yang dilakukan oleh banyak negara di dunia. Kebijakan moneter yang sesuai berdasarkan keyakinan ini adalah kebijaksanaan moneter yang berhasil menekan inflasi serendah mungkin, berhasil membuat tingkat bunga riil yang rendah dan mampu menimbulkan kestabilan nilai tukar mata uang dalam negeri dalam hubungan dengan mata uang asing (Arief, 1996 : 191).

Kelompok monetaris dengan dasar pemikiran bahwa faktor moneter adalah merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan output nasional secara implisit memberikan toleransi terhadap inflasi sampai suatu batas yang dipandang layak. Pemikiran monetaris mengemukakan bahwa kenaikan tingkat harga umum diperlukan untuk memperoleh penurunan tingkat bunga riil dan untuk merangsang kegiatan usaha melalui kenaikan profitabilitas usaha yang relatif tinggi akan merangsang kegiatan investasi secara terus-menerus untuk tujuan peningkatan output nasional.

Peningkatan output nasional di berbagai sektor pembangunan ekonomi akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus didukung oleh stabilitas ekonomi sehingga stabilitas ekonomi perlu terus dijaga dan ditingkatkan. Perekonomian dikatakan berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi yang ada lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya (Sukirno, 1995 : 19). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah faktor produksi sehingga sangat diperlukan untuk semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang mengakibatkan jumlah permintaan barang dan jasa di masyarakat akan makin meningkat karena bertambahnya kemakmuran masyarakat. Kenaikan permintaan yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi, akan menimbulkan inflasi.

Terciptanya pertumbuhan ekonomi di suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor faktor tersebut harus dikendalikan agar gerak pertumbuhan ekonomi itu sendiri jangan sampai di luar kendali, karena terlalu mengejar pertumbuhan ekonomi, banyak hal terlupakan oleh perencana ekonomi, apalagi permasalahan perekonomian sekarang ini sudah semakin kompleks, dan banyak faktor-faktor pertumbuhan ekonomi yang saling terkait serta saling mempengaruhi satu sama lain diantara berbagai faktor tersebut. Pengendalian faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dilakukan agar tidak terjadi penurunan aktivitas perekonomian. Faktor-faktor yang perlu dikendalikan dalam mengejar pertumbuhan perekonomian dari sudut moneter, salah satunya adalah masalah inflasi. Inflasi yang didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus-menerus selama periode tertentu merupakan momok bagi setiap perencana ekonomi pada perekonomian suatu negara sehingga

diperlukan berbagai kebijaksanaan moneter untuk dapat menekan inflasi ini (Nasution, 1997 : 21).

Berdasarkan Laporan Tahunan Bank Indonesia inflasi di Indonesia dari tahun 1995 – 2000 mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Tahun 1996 inflasi di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1995 inflasi di Indonesia sebesar 8,64% sedangkan pada tahun 1996 inflasi di Indonesia turun menjadi 6,47 %. Inflasi di Indonesia mengalami peningkatan yang tajam di tahun 1998 yaitu sebesar 11,6% pada tahun 1997 berubah menjadi 77,54% di tahun 1998. Sedang untuk tahun 1999 inflasi di Indonesia menunjukkan angka 2,01% dan tahun 2000 sebesar 9,35%.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1995-2000 berdasarkan Indikator Ekonomi BPS mengalami fluktuasi, tahun 1995 sebesar 8,05 % dan pada tahun 1996 tercatat 8,15%. Tahun 1997 aktivitas ekonomi menurun sebagai akibat krisis ekonomi, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang berkisar pada angka 4,74%. Angka pertumbuhan ekonomi menunjukkan penurunan yang tajam bahkan minus sebesar -13,35% untuk tahun 1998. Tahun 2000 pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan yang cukup baik yaitu 5,08% bila dibandingkan dengan tahun 1999 sebesar 0.64%.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang bahwa perubahan inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan perubahan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi inflasi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan kausalitas inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk kasus di negara Indonesia tahun 1995.I – 2000.IV.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kausalitas inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1995.I – 2000.IV.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. sebagai bahan masukan bagi pembuat dan pengambil keputusan kebijakan pengendalian inflasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi;
2. sebagai wacana ekonomi makro tentang hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia;
3. sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya dengan menggunakan alat analisis yang berbeda.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang Hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi pernah dilakukan oleh Maknun (1995) dalam JEBI (1995 : 67). Studi ini bermaksud mengkaji hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Singapura dengan menggunakan model kausalitas Granger (1969) dan Sims (1972). Data yang digunakan dalam studi ini adalah data kuartalan, yaitu 1978 (1) – 1992 (4). Hasil regresi uji kausalitas Granger untuk Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa terjadi kausalitas dua arah antara laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling mempengaruhi. Hasil uji kausalitas Granger untuk Singapura tidak memperlihatkan adanya hubungan kausalitas laju inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, dimana tidak ada satupun b_j dan d_j yang signifikan tidak sama dengan nol. Hasil uji Sims juga menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia mempunyai kausalitas dua arah, sedangkan Singapura tidak terjadi kausalitas. Hasil uji ini sama dengan uji model Granger yang disajikan sebelumnya, meskipun taraf signifikan dan waktu yang dibutuhkan masing-masing variabel untuk saling mempengaruhi sedikit berbeda.

Dorrance (1966) dalam Gemmel (1994:274) mendapati bukti adanya hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat inflasi yang rendah, tetapi begitu inflasi melampaui tingkat tertentu yang ditandai adanya harga-harga yang melambung, hubungan inflasi dan pertumbuhan cenderung berkaitan secara negatif. Hasil serupa juga ditemukan oleh Thirwall dan Barton tahun 1971. Thirwall (1974) mengidentifikasikan adanya hubungan yang berbentuk U- terbalik dalam data lintas negara, dan menyarankan bahwa tingkat inflasi yang "optimum" adalah di bawah 10 persen. Studi

yang dilakukan Dana Moneter Internasional (1982) dalam Gemmel (1994:274) menguji 112 negara sedang berkembang bukan pengeksport minyak bumi selama kurun 1969-1981, dan menyimpulkan bahwa, sebagian besar di antaranya, tingkat inflasi yang relatif rendah dihubungkan dengan laju pertumbuhan yang relatif tinggi dan bahwa penurunan, atau setidaknya tidaknya penurunan relatif inflasi berhubungan dengan peningkatan relatif laju pertumbuhan ekonomi.

Studi Hanson (1980) dalam Gemmel (1994 :275) menggunakan data dari lima negara Amerika Latin selama kurun waktu 1950-1974 untuk mengkaji hubungan jangka pendek antara inflasi yang diharapkan dan tidak diharapkan, dengan pertumbuhan yang dicapai selama terjadinya ketidakseimbangan yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga yang tidak diharapkan. Hasil empiris menunjukkan adanya korelasi positif antara inflasi yang tidak diharapkan dengan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Stanner (1993) dalam Arief (1996 :258) studi ini meliputi 44 negara yang terdiri dari 17 negara maju dan 27 negara berkembang meliputi periode 1980-1988. Metodologi yang digunakan adalah regresi nonlinier yang bersifat kuadrat yang menggunakan pasangan data tingkat pertumbuhan output nasional tahunan, dari setiap negara yang diteliti. Pengujian statistik menunjukkan tidak terdapatnya korelasi yang positif dan signifikan antara data inflasi dengan data pertumbuhan ekonomi.

Studi lain yang meneliti hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi pernah dilakukan oleh Wardani (1999) di negara-negara ASEAN untuk data tahun 1982-1996. Data yang digunakan adalah data time series tahunan. Negara-negara ASEAN yang dijadikan penelitian meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi

di Malaysia, Philipina dan Indonesia, dimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi lebih besar dibanding sebaliknya. Hasil uji kausalitas Granger di Singapura dan Thailand menunjukkan di kedua negara tersebut tidak terjadi saling mempengaruhi antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

2.2 Landasan teori

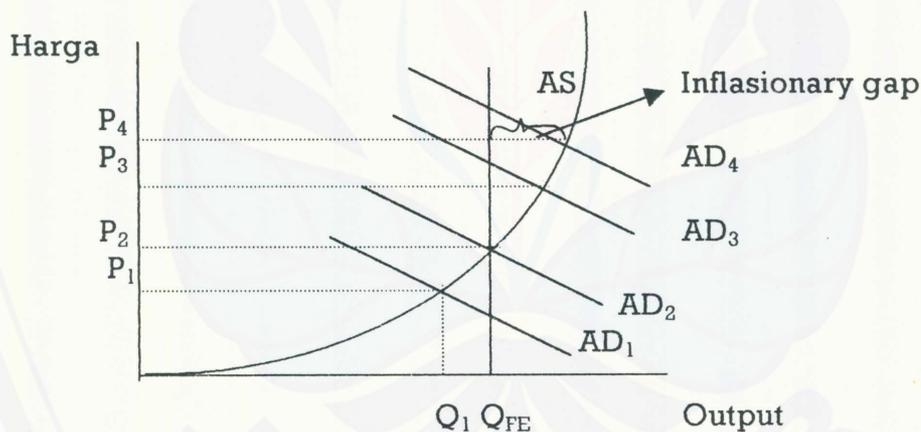
2.2.1 Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai suatu kenaikan harga yang terus-menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang dan sesaat). Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi (Ackley dalam Iswardono, 1991:214). Veneris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai “*a sustained tendency for level of prices to rise gradual over time*” (Gunawan, 1991:3). Kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja, menurut definisi ini tidak dikatakan sebagai inflasi. Di dalam definisi tersebut tercakup tiga aspek yaitu sebagai berikut : (1) adanya “kecenderungan” harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat; (2) peningkatan harga tersebut berlangsung “terus-menerus”, yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja; (3) mencakup pengertian “tingkat harga umum”, yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Berdasarkan faktor-faktor yang menimbulkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Inflasi Tarikan Permintaan (*demand-pull inflation*)

Inflasi tarikan terjadi apabila sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat memenuhi permintaan masyarakat. Peningkatan permintaan yang lebih cepat dari kapasitas produksi yang tersedia akan mendorong harga-harga naik ke atas untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan. Inflasi ini biasanya terjadi ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya "*inflationary gap*". *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi. Digambarkan sebagai berikut (Nopirin, 2000 : 29) :

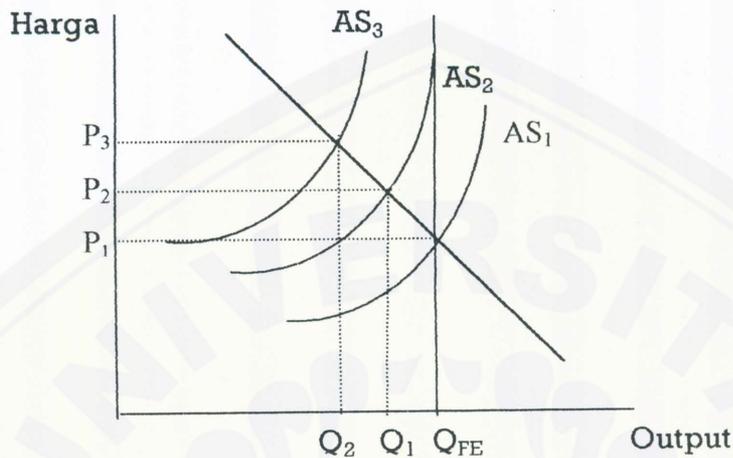


Gambar 1 : Kurva Demand- Pull Inflation

b. Inflasi Dorongan Biaya (*cost-push inflation*)

Inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi, misalnya kenaikan upah, bahan mentah dan sebagainya. Keadaan ini timbul biasanya dimulai adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*). Pertambahan biaya produksi akan mendorong perusahaan

menaikkan harga, walaupun mempunyai resiko menghadapi penurunan permintaan barang-barang produksi, yang digambarkan sebagai berikut (Nopirin, 2000 : 31) :



Gambar 2 : Kurva Cost-Push Inflation

Efek inflasi terhadap output (*output effects*) dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan akan mendorong kenaikan produksi. Namun bila laju inflasi cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat menurunkan output. Dalam kondisi ini uang riil turun dratis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang.

Kenaikan harga atau sering disebut sebagai inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan tersebut meliputi (Susanti,dkk, 1995:7) : (1) Indeks Harga Konsumen atau IHK (*consumer price index*), indeks ini mengukur pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Banyaknya barang dan jasa yang tercakup dapat bermacam-macam; (2) Indeks Harga Perdagangan

Besar atau IHPB (*wholesale price index*), indeks ini menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar yaitu bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi; (3) GNP deflator adalah perhitungan jumlah barang dan jasa yang lebih besar dibanding dari kedua indeks di atas. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar harga konstan).

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1997:11). Pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara ditentukan oleh besar pendapatan nasional negara tersebut, pendapatan nasional menurut Sukirno (1995 : 52) didefinisikan sebagai nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun tertentu. Djoyohadikusumo (1994 : 1) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dikaitkan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi terjadi jika ada peningkatan hasil produksi dan pendapatan masyarakat

Parameter yang dipergunakan dalam penghitungan pendapatan nasional salah satunya yaitu dengan menggunakan metode produksi, berdasarkan metode produksi pendapatan nasional dapat berupa : (1) Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) adalah penghitungan pendapatan nasional dengan menggunakan kewilayahan dilakukan dengan cara menghitung besarnya nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang ada di wilayah tersebut, baik kegiatan produksi oleh warga negara sendiri atau warga negara asing. PDB sendiri dibedakan menjadi dua

yaitu PDB yang dihitung menurut harga berlaku atau disebut juga dengan PDB nominal dan PDB yang dihitung berdasarkan harga konstan atau PDB riil; (2) Produk Nasional Bruto (PNB) atau Gross National Product (GNP) adalah penghitungan pendapatan nasional dengan menggunakan konsep kewarganegaraan yaitu menghitung besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara sendiri, baik di dalam negeri maupun luar negeri (Mangkusubroto dan Algifari, 1992 :13).

Indonesia dalam menentukan periode waktu didasarkan pada satu tahun kalender. Sektor-sektor produktif yang dijadikan acuan penghitungan dibagi menjadi 11 sektor yaitu: pertanian; industri pengolahan; pertambangan dan galian; listrik, air dan gas; bangunan; pengangkutan dan komunikasi; perdagangan; bank dan lembaga keuangan; sewa rumah; pertahanan; dan jasa-jasa lainnya.

2.2.3 Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

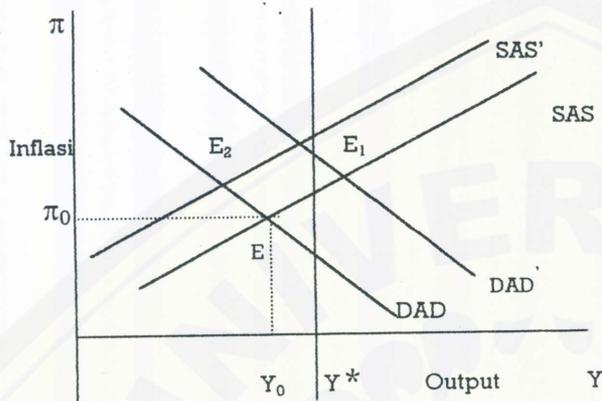
Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang ditentukan oleh volume output dijelaskan dengan memasukkan kurva upah-Phillips dalam fungsi hubungan tersebut. Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang ditentukan oleh volume output dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran agregat (Dornbusch dan Stanley, 1997 :473) :

a. Inflasi dan Output dalam Jangka Pendek

Inflasi dan output dalam jangka pendek dipengaruhi oleh faktor-faktor dari kurva permintaan dan penawaran agregat (Dornbusch dan Stanley, 1997 :474) yaitu :

1. inflasi dapat menurunkan volume output sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun karena adanya kenaikan gejolak penawaran agregat;

2. inflasi dapat meningkatkan volume output sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya kenaikan gejala permintaan agregat.



Gambar 3 : Hubungan Inflasi dan Output Jangka Pendek

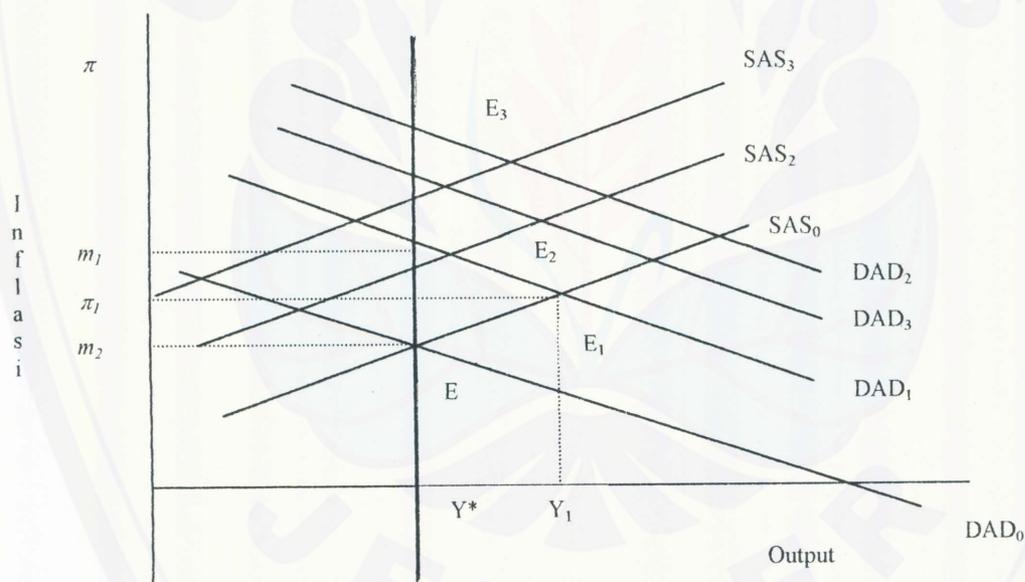
Keterangan :

- DAD : kurva permintaan
- DAD' : pergeseran kurva permintaan
- SAS : kurva penawaran
- SAS' : pergeseran kurva penawaran
- Y^* : output pada tingkat full employment

Setiap pergeseran ke atas kurva permintaan agregat akan menyebabkan kenaikan baik pada inflasi maupun output, yaitu dari E ke E_1 ketika kurva DAD bergeser ke atas menjadi DAD'. Pergeseran semacam ini bisa disebabkan oleh : (1) bertambahnya pengeluaran pemerintah melalui APBN dengan memperbanyak laju pertumbuhan uang; (2) permintaan negara lain untuk ekspor barang; (3) kebijakan pengurangan pajak oleh pemerintah; (4) bertambahnya jumlah investasi barang-barang konsumsi karena tingkat bunga yang rendah;

(5) tingkat output periode yang lalu. Karena faktor-faktor tersebut di atas mengakibatkan inflasi dan volume output mengalami kenaikan. Naiknya volume output otomatis akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pergeseran kurva penawaran juga mempengaruhi inflasi dan volume output, inflasi naik sedangkan volume output menurun, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh volume output juga mengalami penurunan. Pergeseran ke atas kurva penawaran dari SAS ke SAS' memindahkan titik ekuilibrium dari E ke E₂. Kenaikan SAS ke SAS' disebabkan meningkatnya ongkos produksi karena harga bahan baku impor nilainya ditetapkan dengan valas sehingga harga jual produk-produk mengalami kenaikan.

b. Inflasi dan Output dalam Jangka Panjang



Gambar 4 : Hubungan Inflasi dan Output Jangka Panjang

Keterangan :

DAD : kurva permintaan

DAD' : pergeseran kurva permintaan

SAS : kurva penawaran

SAS' : pergeseran kurva penawaran

Y^* : output pada tingkat full employment

m : jumlah uang beredar

Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang ditentukan dari volume output dalam jangka panjang digambarkan berupa garis vertikal, hal ini disebabkan karena dalam jangka panjang tidak terdapat *trade off* (hubungan) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang ditentukan dari volume output. Inflasi dalam jangka panjang tidak mempengaruhi volume output karena permintaan dan penawaran agregat dalam jangka panjang berada pada tingkat ekuilibrium yang sejajar dengan Y^* . Kenaikan inflasi dalam jangka panjang disebabkan oleh pertumbuhan uang beredar dan volume output berada pada tingkat potensial, yang tidak memungkinkan untuk terjadinya kenaikan volume output di atas tingkat potensial karena seluruh faktor-faktor produksi telah dipergunakan sepenuhnya. Volume output yang berada pada kondisi potensial akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang juga bersifat potensial. Kondisi ini disebut dengan *steady state*.

Hubungan *steady state* dalam kondisi yang nyata kecil kemungkinan untuk diwujudkan, disebabkan adanya berbagai gangguan yang mempengaruhi penawaran dan permintaan agregat. Di tinjau dari sisi penawaran agregat meliputi : perubahan ekspektasi; perubahan di sektor tenaga kerja; harga-harga faktor produksi lainnya dan perubahan metode produksi. Pada sisi permintaan agregat gangguan itu adalah : perubahan kebijakan fiskal; selera konsumen; dan perubahan kebijakan moneter.

2.2.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi dan inflasi didasarkan pada pendapat kaum strukturalis dalam Gemmel (1994 :

273) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif pertumbuhan ekonomi dan inflasi yaitu bahwa dalam pertumbuhan perekonomian, timbulnya inflasi tidak dapat dihindarkan. Berbagai kekuatan dan ketidakluwesannya menuntun timbulnya ketidakseimbangan sektoral selama proses pertumbuhan ekonomi berlangsung. Hambatan selama proses pertumbuhan ekonomi tersebut disebabkan : (1) menurunnya mobilitas faktor-faktor tertentu sebagai sisi penawaran mengakibatkan permintaan terhadap faktor-faktor tersebut mengalami kenaikan karena jumlah faktor yang tersedia tidak seimbang; (2) permintaan yang berlebih terjadi karena adanya kenaikan permintaan masyarakat akan barang-barang dan jasa (*agregat demand*) yang disebabkan kenaikan laju pertumbuhan uang, kenaikan pengeluaran pemerintah, dan kebijakan pengurangan pajak oleh pemerintah, naiknya permintaan tersebut tidak diimbangi dengan penyediaan penawaran barang dan jasa ; dan (3) meningkatnya harga pada sektor-sektor tertentu akan berpengaruh pada meningkatnya harga pada sektor-sektor lain yang penawarannya berlebih.

Hambatan struktural yang timbul selama proses pertumbuhan berlangsung mengarah pada terjadinya tekanan inflasi yang membesar harus diimbangi dengan ekspansi moneter. Berlakunya harga-harga yang relatif tinggi diperlukan bila pertumbuhan ekonomi yang potensial hendak direalisasikan. Inflasi karenanya merupakan gambaran yang tidak dapat dielakkan dan tidak dapat dihindari yang menyertai pertumbuhan yang cepat.

Teori yang membahas hubungan pertumbuhan ekonomi dan inflasi lainnya adalah teori Harrod-Domar (Boediono, 1997 ; 62) yang menyatakan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dan inflasi dinyatakan dalam teori "*warranted rate of growth*" yaitu laju pertumbuhan yang menjamin keseimbangan antara output potensial dengan permintaan agregat dalam jangka panjang (atau menjamin

keseimbangan di pasar barang). Harrod Domard menjelaskan bahwa bila laju pertumbuhan ekonomi lebih kecil daripada *warranted rate of growth* maka perekonomian akan mengalami kelebihan kapasitas yang semakin lama semakin parah dan tidak ada kekuatan otomatis yang akan membawa kembali perekonomian pada posisi keseimbangan di pasar barang. Kondisi laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi daripada *warranted rate of growth* maka akan ada kecenderungan bagi permintaan agregat untuk melebihi output potensial sehingga menimbulkan tekanan inflasi yang justru semakin parah.

Posisi keseimbangan di pasar barang yang ditunjukkan oleh *warranted rate of growth* dikatakan mempunyai sifat yang tidak stabil. Laju pertumbuhan suatu perekonomian yang menyimpang dari *warranted rate of growth*, mengakibatkan tidak ada mekanisme otomatis yang akan membawanya kembali ke jalur *warranted rate of growth* dan justru mekanisme yang ada akan membawa perekonomian semakin jauh dari *warranted rate of growth*. Sedikit saja ada gangguan terhadap *warranted rate of growth*, maka akan terjadi inflasi yang berlarut-larut.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian maka diambil hipotesis bahwa terjadi hubungan kausalitas timbal balik antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia untuk periode tahun 1995.1 – 2000.4.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *explanatory* yaitu mengetahui pola hubungan dari variabel-variabel yang diteliti meliputi variabel inflasi dan variabel pertumbuhan ekonomi (Nazir, 1990:10).

3.1.2 Unit Penelitian

Unit penelitian adalah indikator-indikator dalam ekonomi makro yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 1995.I – 2000.IV.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan memakai data sekunder yang berupa data runtun waktu (*time series*) kuartalan dari variabel-variabel yang diperlukan, data tersebut diperoleh dari Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 1995.I – 2000.IV yang diterbitkan oleh Bank Indonesia serta dari Indikator Ekonomi Indonesia tahun 1995.I - 2000.IV yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sumber data lain dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Data penelitian yang digunakan mulai tahun 1995.I – 2000.IV karena untuk mengetahui perkembangan perekonomian Indonesia selama lima tahun terakhir yang dilihat dari indikator ekonomi makro berupa inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

3.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode uji kausalitas (*causality test*) Granger (Arief, 1993 : 152). Realitas

ekonomi menunjukkan bahwa model regresi linear dimana variabel terikat diregresikan atas variabel-variabel bebas tidak dapat dipastikan mengandung pengertian bahwa variabel terikat secara kausal betul-betul ditentukan oleh variabel-variabel bebas secara sepihak. Ada kemungkinan dalam suatu model persamaan tunggal, variabel terikat ditentukan oleh variabel bebas, dan sebaliknya variabel bebas juga ditentukan oleh variabel terikat sehingga hal ini terdapat kausalitas dua arah (*bidirectional causality*). Dumairy (1996 :20) menyatakan bahwa konsep kausalitas Granger dikenal sebagai konsep kausalitas sejati atau konsep prediktibilitas yaitu masa lampau dapat mempengaruhi masa kini atau masa datang, akan tetapi masa kini atau masa datang tidak dapat mempengaruhi masa lalu. Analisis kausalitas Granger lebih memfokuskan pada analisis deret waktu atau *time series*.

Penelitian inflasi dan pertumbuhan ekonomi diformulasikan dengan kausalitas Granger (Arief, 1993 : 52) sebagai berikut :

$$X_t = \sum_{i=1}^m a_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + U_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^r c_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^s d_j X_{t-j} + V_t$$

Keterangan :

X : inflasi

Y : pertumbuhan ekonomi

m, n, r, s : time-lag yang ditentukan secara arbiter

a_i : koefisien regresi X dengan $X = f(Y)$

b_j : koefisien regresi Y dengan $X = f(Y)$

c_i : koefisien regresi Y dengan $Y = f(X)$

d_j : koefisien regresi X dengan $Y = f(X)$

t : periode waktu

U_t, V_t : error terms yang diasumsikan tidak mengandung korelasi serial

Hasil-hasil kedua bentuk model regresi linear ini menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien regresi, yaitu :

1. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$ maka terdapat kausalitas searah dari Y ke X
2. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$ maka terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y
3. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$ maka X dan Y bebas antara satu dengan yang lain
4. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$ maka terdapat kausalitas dua arah antara Y dan X

Uji t dilakukan untuk masing - masing model regresi yang berguna untuk memperkuat indikasi keberadaan berbagai bentuk kausalitas. Uji t adalah pengujian signifikan dari pengaruh variabel

bebas secara individu terhadap variabel terikat (Arief, 1993:9) yang diformulasikan sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i : koefisien regresi

S_{b_i} : standar deviasi

Hipotesa yang digunakan :

H_0 : $b_1 = 0$, artinya variabel bebas secara individu tidak ada dengan pengaruh variabel terikat

H_1 : $b_1 \neq 0$, artinya variabel bebas secara individu ada pengaruh dengan variabel terikat

Kriteria Pengujian :

1. $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat
2. $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti variabel bebas secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

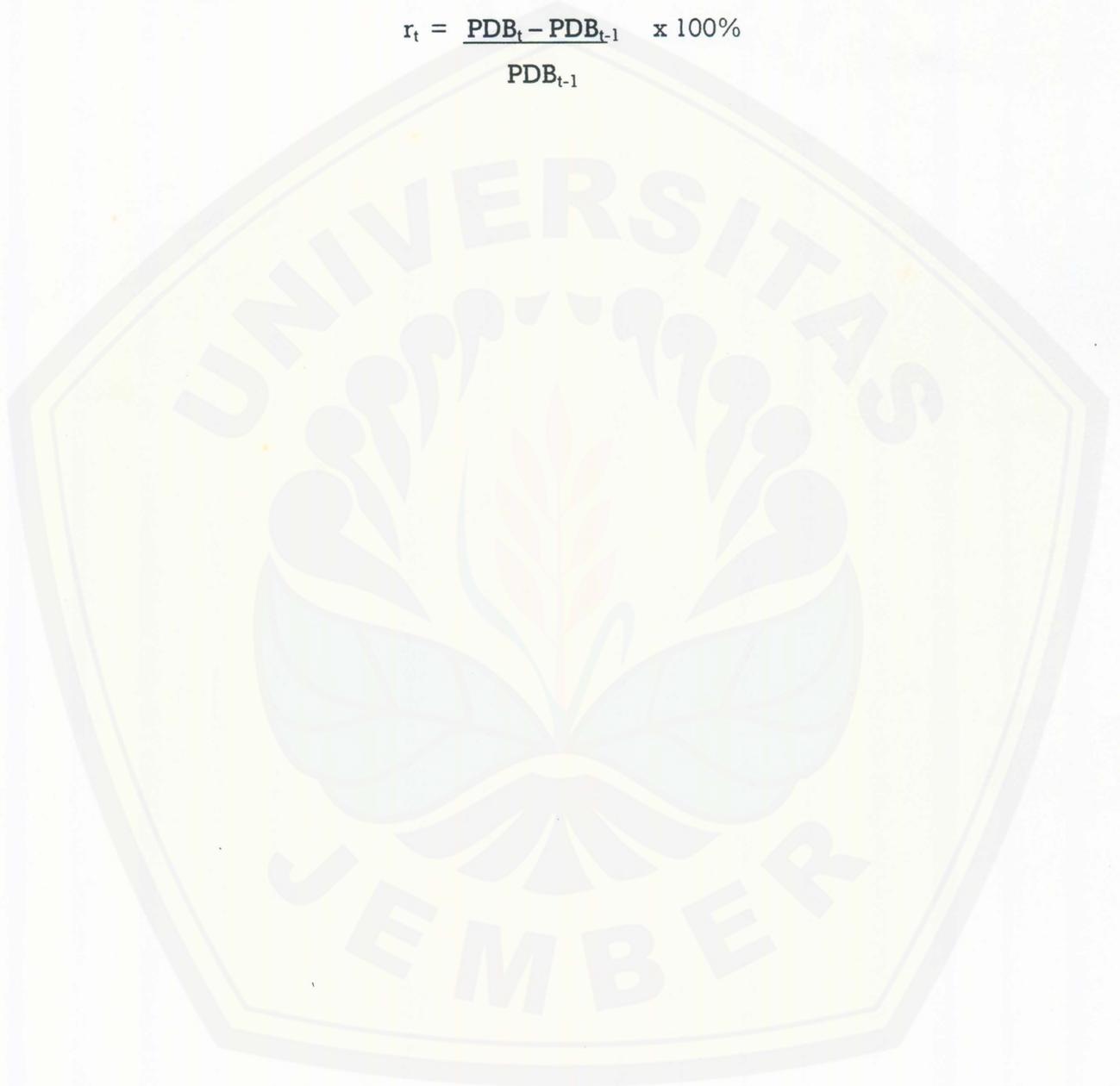
Untuk memperoleh persepsi yang sama maka diberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. inflasi adalah Indek Harga Konsumen (*consumer price index*) yang didasarkan pada tahun dasar 1990 = 100 dalam satuan persen, dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{inf}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

2. pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (*gross domestic product*) yang didasarkan menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1993 dalam satuan persen, dirumuskan sebagai berikut :

$$r_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Variabel Pengamatan

4.1.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi di Indonesia menurut Prasentiantono (1996:74) bersifat *cost push inflation* (inflasi yang disebabkan naiknya biaya produksi) dan bukannya *demand pull inflation* (inflasi yang disebabkan meningkatnya daya beli masyarakat), yang diterjemahkan sebagai kenaikan permintaan barang dan jasa. Pengalaman inflasi pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan yang paling substansial terjadi karena kebijakan penyesuaian harga barang-barang yang dikontrol pemerintah seperti bahan bakar, listrik, transportasi dan semen. Tekanan inflasi juga disebabkan oleh distribusi komoditas barang yang rentan terhadap stabilitas harga, seperti beras, sayur-sayuran, daging dan sebagainya.

Tabel 1 : Perkembangan Indeks Harga dan Inflasi di Indonesia Tahun 1995-2000

Tahun	Indeks Harga Konsumen	Inflasi (%)
1995	177,83	8,64
1996	189,62	6,47
1997	211,60	11,60
1998	198,47	77,54
1999	202,45	2,01
2000	221,37	9,35

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia
 Edisi Tahun 1995 - 2000, April 2001



Gambar 5 : Trend Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1995-2000

Sumber : Tabel 1, diolah

Perkembangan inflasi antara tahun 1995 sampai 2000 menunjukkan terjadinya fluktuasi. Tahun 1995 menunjukkan angka inflasi yang tinggi, yaitu sebesar 8,64% pada tahun 1995, hal ini disebabkan oleh tingginya laju investasi. Seluruh investasi yang disetujui oleh BKMP selama satu tahun tercatat sebesar Rp 100 triliun dengan PMDN Rp 50 triliun dan PMA US\$ 24 milyar (Prasentiantono, 1995 : 127).

Awal tahun 1997, inflasi di Indonesia lebih disebabkan oleh meningkatnya permintaan agregat yang tidak diimbangi oleh penawaran agregat. Keadaan ini tercermin dari meningkatnya pengeluaran konsumsi masyarakat dari Rp 93,735 milyar pada triwulan I 1997 menjadi Rp 93,968 milyar pada triwulan II tahun 1997. Memasuki triwulan III tahun 1997 laju inflasi meningkat yang ditandai dengan menguatnya *first stage pass through* apresiasi USD pada harga barang-barang *tradable*. Di bulan November 1997 seiring dengan diumumkannya likuiditas 16 bank, terjadi *bank run* dalam suatu perbankan yang berakibat tingginya ekspansi moneter dalam

perekonomian dan selanjutnya memberi tekanan inflatoir sepanjang triwulan IV 1997. Akhir tahun 1997 inflasi kembali naik menjadi 11,60 %. Naiknya inflasi ini merupakan dampak dari krisis moneter yang melanda Asia sejak pertengahan tahun 1997. Tekad pemerintah untuk menekan inflasi di bawah 5% pada tahun ini tidak terwujud, disebabkan karena konfigurasi ekonomi makro yang berpotensi menggiring ke arah ekonomi yang cepat memanas (*over heating*) pada saat pertumbuhan ekonomi mulai tumbuh 7% selain itu juga laju pertumbuhan uang beredar dan berdampak inflatoir melalui mekanisme pasar uang (Uphadi, 1997 : 2).

Tahun 1998 inflasi ternyata menembus angka dua digit yaitu 77,54% merupakan inflasi tertinggi di kawasan ASEAN. Perkembangan inflasi sampai tahun 1998 menunjukkan kecenderungan lonjakan yang tajam. Dua variabel utama penyebab lonjakan harga-harga tersebut adalah kemarau dan krisis moneter yang berkepanjangan, terutama pada pertengahan tahun 1997. Penyakit inflasi yang selalu menjadi momok karena menggerogoti dan menimbulkan instabilitas perekonomian telah gagal dikendalikan kabinet reformasi. Besarnya inflasi di tahun 1998 terjadi juga karena kenaikan harga BBM, depresiasi rupiah yang memberi tekanan pada harga barang impor. Kebijakan-kebijakan kabinet reformasi yang tidak tepat dan cenderung populis membuat lonjakan harga semakin tidak terkendali. Kebijakan otoritas moneter tak satupun yang mampu menyentuh stabilitas kurs, bahkan Bank Indonesia tidak konsisten dalam pengetatan likuiditasnya dengan memberikan jumlah uang beredar terus meningkat.

Tahun 1999 kuartal I inflasi bisa dikendalikan bahkan mencatat terjadinya penurunan harga-harga sehingga terjadi deflasi (-0,18%). Tahun 1999 kuartal I inflasi total telah mencapai 4,05%, pada bulan Maret inflasi mengalami penurunan. Turunnya inflasi pada tahun ini akan bermakna sangat penting, sekaligus untuk mengatasi krisis

moneter. Kebijakan tingkat suku bunga secara bertahap bisa diturunkan. Hal ini menjadi peluang lebih baik untuk mendorong produksi maupun ekspor bagi dunia usaha karena harga modal menjadi lebih ringan.

Inflasi tahun 2000 adalah 9.35%, hal ini diperhitungkan dengan sejumlah faktor dan kondisi ekonomi masih tidak stabil. Tekanan inflasi relatif masih bersifat musiman artinya berasal dari peningkatan permintaan masyarakat di awal tahun, terbatasnya pasokan barang untuk memenuhi permintaan tersebut menyebabkan laju inflasi meningkat pesat, namun dengan kebijakan moneter yang diikuti dengan upaya menambah pasokan barang, tekanan berangsur-angsur bisa diatasi. Perubahan kurs rupiah dari asumsi semula Rp 7000 –7500 menjadi Rp 8000 per US\$ berdampak mendorong inflasi, melemahnya nilai tukar rupiah berdampak pada kenaikan harga barang impor yang secara otomatis produksi dalam negeri yang menggunakan komponen impor harganya juga meningkat. Selain itu inflasi pada tahun 2000 juga disebabkan karena adanya kenaikan gaji pegawai negeri, kenaikan UMR, kenaikan tarif listrik yang berlaku pada bulan April.

4.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ditunjukkan oleh peningkatan PDB harga konstan yang dilakukan dengan cara menghilangkan pengaruh inflasi dan didasarkan pada tahun dasar yang telah ditetapkan. Pertumbuhan ekonomi secara riil yang diikuti dengan perubahan harga yang cepat pada setiap sektor ekonomi menyebabkan struktur ekonomi dari setiap tahun mengalami perubahan. Sektor yang mengalami pertumbuhan cepat dan disertai dengan harga yang meningkat tajam akan menggeser peranan sektor yang menunjukkan pertumbuhan dan harga yang meningkat lambat.

Pertumbuhan ekonomi tinggi yang dialami Indonesia tidak terlepas dari pengaruh masa-masa sebelum dan sesudah terjadinya peningkatan permintaan minyak. Harga minyak yang meningkat dengan pesat di pasaran luar negeri, mempunyai peranan dalam meningkatkan kegiatan produksi nasional dan merupakan sumber devisa untuk membiayai pembangunan nasional. Sumber sektor migas terus meningkat dari tahun ke tahun dan memberikan sumbangan yang cukup berarti kepada penerimaan dalam negeri Indonesia. Tahun 1970, sumbangan sektor migas sebesar 37%, kemudian tahun 1975 sebesar 75% sampai pada akhirnya pada tahun 1981, sumbangan sektor migas dapat mencapai 82% dari seluruh penerimaan dalam negeri Indonesia.

Pembangunan ekonomi di Indonesia selama lebih dari satu dekade didasarkan atas paradigma ekonomi yang berorientasi ke dalam (*inward looking paradigm*) yang dapat dipertahankan dengan devisa dari minyak bumi. Jatuhnya harga minyak bumi menunjukkan kelemahan dari paradigma ini mulai terlihat. Pemerintah Indonesia kemudian beralih pada paradigma yang baru yang lebih berorientasi ke luar (*outward looking paradigm*). Ciri-ciri paradigma ini adalah : (1) deregulasi serta debirokratisasi; (2) pertumbuhan yang dipimpin ekspor; (3) penciptaan sebuah iklim deregulasi yang merangsang investasi asing; (4) peralihan kekuatan perekonomian dari pemerintah ke sektor swasta.

Paradigma baru pembangunan ekonomi tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dibuktikan dengan masuknya Indonesia sebagai salah satu dari delapan negara HPEs (*High Performing Asian Economics*), kelompok negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi. Walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi tidak lebih dari Thailand, namun dapat menyaingi negara-negara berkembang maupun negara-negara

industri utama (di luar Jepang) selama kurang lebih empat tahun berturut-turut yaitu antara tahun 1990 – 1993.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat menjadikannya sebagai salah satu negara industri baru yang ditandai adanya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan didukung oleh kontribusi sektor industri manufaktur paling besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dibanding sektor- sektor yang lainnya. Berdasarkan laporan bank dunia, laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di kawasan ASEAN selain Singapura, sebenarnya telah memberi prospek bagi beberapa negara termasuk Indonesia dalam memasuki tahapan baru. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia juga ditandai adanya perubahan struktur ekonomi yaitu pergeseran dari dominasi sektor pertanian ke sektor industri, dilihat dari kontribusi nilai tambah terhadap PDB. Perubahan struktur ekonomi akan membawa implikasi pada perubahan struktur ekonomi lainnya, seperti lapangan kerja, tuntutan angkatan kerja, struktur upah dan struktur ekspor.

Pergeseran struktur ekonomi semakin jelas, semula lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian dan pertambangan, menjadi sektor industri dan jasa tersier seperti jasa perbankan, asuransi dan pariwisata. Pesatnya perkembangan industri pengolahan non migas yang ditunjang oleh peningkatan ekspor non migas secara tajam telah memperkuat sektor industri non migas. Selain itu sektor-sektor ekonomi seperti bangunan, perbankan dan lembaga keuangan lainnya termasuk asuransi dan perumahan merupakan sektor yang selama ini menunjukkan pertumbuhan yang tinggi. Perkembangan pesat pada sektor jasa dapat memperluas industri jasa di dalam perekonomian Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1995 sebesar 8,05% , tahun 1996 meningkat 8,15% dan tahun 1997 mengalami penurunan

yaitu 4,74%. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1995-1997 didukung oleh sektor industri manufaktur dan perdagangan. Kedua sektor ini bahkan memperlihatkan pertumbuhan di atas 10% sebagai bukti kekuatan domestik. Tingginya pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut, terdapat pada PDB Indonesia menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan tahun 1993, memperlihatkan semakin mantap dan meluasnya kegiatan ekonomi.

Tabel 2 : PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 1995-2000 (dalam milyar Rupiah)

Lapangan usaha	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	61.291,20	63.742,60	64.289,50	64.987,7	65.545,5	66.331,5
Pertambangan penggalan	35.502,20	37.568,60	38.358,90	37.353,1	36.831,5	37.423,2
Industri Pengolahan	91.637,10	102.259,70	108.828,60	94.847,5	97.786,3	105.085
Listrik, gas dan air minum	4.291,92	4.840,50	5.498,70	5.650,2	6.150,8	6.649,4
Bangunan	29.197,80	32.923,70	35.040,60	21.035,4	22.215,6	23.788,8
Perdagangan, hotel dan restoran	64.230,80	69.372,00	73.503,60	60.253,0	59.997,9	63.750,8
Pengangkutan dan komunikasi	27.328,60	29.701,10	32.169,40	26.975,1	26.782,2	29.284,0
Kuangan persewaan dan jasa perusahaan	34.405,70	37.400,60	38.730,10	28.278,7	25.996,5	27.430,0
Jasa-jasa	35.405,70	36.610,10	37.649,10	36.739,0	37.117,2	38.009,6
Jumlah PDB	383.198,30	414.418,10	434.068,10	376.119,7	378.523,2	397.752

Sumber : Indikator-Indikator Ekonomi Indonesia, BPS Edisi Tahun 1995-2000, April 2001.

mengalami stagnasi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka minus. Akibatnya pertumbuhan sektor jasa dalam arti sempit jasa (tanpa sektor listrik, gas, air minum dan sektor bangunan) maupun dalam arti luas mengalami penurunan. Demikian juga dengan sektor barang seperti pertanian, pertambangan dan industri pengolahan secara keseluruhan. PDB tanpa migas selama tahun 1998 mengalami pertumbuhan negatif, yaitu $-13,2\%$ dan pertumbuhan total PDB sebesar $-13,35\%$.

Pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada PDB harga konstan pada tahun 1999 dan 2000 menunjukkan peningkatan sebesar $4,44\%$ dari sebelumnya $0,64\%$ tahun 1999 menjadi $5,08\%$ pada tahun 2000. Peningkatan ini diakibatkan semakin membaiknya kondisi perekonomian yang mendorong tumbuhnya berbagai investasi baru di sektor-sektor. Hal ini terbukti dengan tingginya angka persentase PDB di sektor industri pengolahan yaitu mencapai $26,42\%$, peringkat selanjutnya adalah sektor pertanian sebesar $16,68\%$ dan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang meningkat sebesar $6,32\%$ pada tahun 2000.

4.2 Analisis Data

Penelitian mengenai hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tahun 1995.1 – 2000.4 ini menggunakan alat analisa kausalitas Granger. Granger mendefinisikan hubungan antar variabel, X dikatakan menyebabkan Y, jika variasi Y dapat dijelaskan secara lebih baik dengan menggunakan nilai masa lalu X dibandingkan jika tidak menggunakan. Analisis kausalitas Granger lebih memfokuskan pada analisis deret *time series*. Pengujian data inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam uji kausalitas menggunakan beda kala (lag) 6.

Berdasarkan pengujian data inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan beda kala 6 untuk mencari hasil penelitian, ditunjukkan dalam tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4 : Hasil Regresi Uji Granger Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Bebas	PDB atas Beda Kala 6 INF dan Beda Kala 6 PDB sebelumnya	Koefisien	t-statistik
C		9.681	3.469
INF		-0.352	-4.833 ^a
INF (-1)		-0.407	-3.127 ^b
INF (-2)		9.119E-02	0.573
INF (-3)		-0.269	-2.012 ^d
INF (-4)		3.154E-03	0.221
INF (-5)		4.395E-02	0.327
INF (-6)		-0.395	-3.057 ^c
PDB (-1)		0.528	1.775
PDB (-2)		-0.394	-1.752
PDB (-3)		7.337E-02	0.327
PDB (-4)		-6.574E-02	-0.306
PDB (-5)		-0.183	-0.835
PDB (-6)		-1.962E-02	-0.149
R ²		0.960	
S.E.of reg		1.6291	
F-stat		43.338	
Dw-stat		1.252	

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4 diperoleh suatu analisis mengenai nilai koefisien regresi yang dilihat dari hasil perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel sebagai berikut :

- kode a. menunjukkan signifikan pada tingkat keyakinan 95% atau tingkat kesalahan 5 % (0,025;23) nilai t-hitung -4.833 lebih besar dari nilai t-tabel -2.069 ;
- kode b. menunjukkan signifikan pada keyakinan 95% atau tingkat kesalahan 5 % (0,025;23) nilai t-hitung -3.127 lebih besar dari nilai t-tabel -2.069 ;
- kode c. menunjukkan signifikan pada tingkat keyakinan 95% atau tingkat kesalahan 5 % (0,025,23) nilai t-hitung -3.057 lebih besar dari nilai t-tabel -2.069 ;
- kode d. menunjukkan signifikan pada tingkat keyakinan 90% atau tingkat kesalahan 10% (0,05;5) nilai t-hitung -2.012 lebih besar dari nilai t-tabel -1.714 .

Hasil regresi uji Granger inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa masing-masing hasil nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel yaitu pada INF periode sekarang (INF_t) dan inflasi periode sebelumnya (INF_{t-1} , INF_{t-3} , INF_{t-6}). Hasil ini menunjukkan koefisien regresi dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak sama dengan nol atau $dj \neq 0$, artinya inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu pengamatan.

Tabel 5: Hasil Uji kausalitas Granger Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Inflasi

Variabel Bebas	INF atas Beda Kala 6 INF dan Beda Kala 6 PDB sebelumnya	Koefisien	t-statistik
C		23.830	3.747
PDB		-1.992	-4.833 ^a
INF (-1)		-0.802	-2.265
INF (-2)		4.713E-02	0.122
INF (-3)		-0.672	-2.161
INF (-4)		-0.164	-0.479
INF (-5)		7.637E-02	0.238
INF (-6)		-0.683	-1.851
PDB (-1)		0.644	0.818
PDB (-2)		-0.780	-1.391
PDB (-3)		5.278E-02	0.098
PDB (-4)		-0.185	-0.362
PDB (-5)		-0.337	-0.637
PDB (-6)		-0.134	0.431
R ²		0.793	
S.E. of Reg		3.8780	
F-stat		7.767	
DW-stat		1.453	

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 5 diperoleh suatu analisis mengenai nilai koefisien regresi yang dilihat dari hasil perbandingan antar t-hitung dengan t-tabel hanya menghasilkan satu koefisien regresi yang signifikan (kode a) pada tingkat keyakinan 95% atau tingkat kesalahan 5% (0,025;23) nilai t-hitung -4.833 lebih besar dari nilai t-tabel -2.069 . Hasil uji kausalitas Granger pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi menunjukkan bahwa hanya terdapat satu t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel yaitu pertumbuhan ekonomi periode sekarang (PDB_t) sedangkan pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya ($PDB_{t-1} - PDB_{t-6}$) tidak ada yang signifikan. Hal ini menunjukkan koefisien regresi dari pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi sama dengan nol atau $b_j = 0$, artinya pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi inflasi selama kurun waktu pengamatan.

Berdasarkan pada tabel 4 dan 5 terlihat hasil yang menunjukkan adanya hubungan satu arah dari inflasi ke pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 : Kriteria Hasil Pengujian Koefisien Regresi antara INF dan PDB

Beda Kala	$PDB = f(INF)$ (b_j)	$INF = f(PDB)$ (d_j)	Kriteria Koefisien Regresi Hasil Pengujian
6	$= 0$	$\neq 0$	Terdapat hubungan kausalitas satu arah dari inflasi ke pertumbuhan ekonomi

Sumber : Tabel 4 dan 5 diolah.

4.3 Pembahasan

Hasil uji kausalitas Granger dengan menggunakan beda kala 6 maupun beda kala 2 menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, bahwa inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maknun (1995) dan Wardani (1999) bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan

pengaruh inflasi yang lebih signifikan daripada pengaruh pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh inflasi yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan beda kala disebabkan adanya kenaikan permintaan dan penawaran agregat. Meningkatnya permintaan agregat menurut golongan monetaris disebabkan karena bertambahnya pengeluaran yang dibiayai oleh pencetakan uang, adanya kenaikan permintaan luar negeri terhadap barang-barang ekspor dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah. Meningkatnya penawaran agregat menurut kaum strukturalis disebabkan karena kenaikan ongkos produksi yang meliputi : upah pekerja, harga bahan baku dan biaya impor (Dornbusch dan Stanley, 1997 : 474).

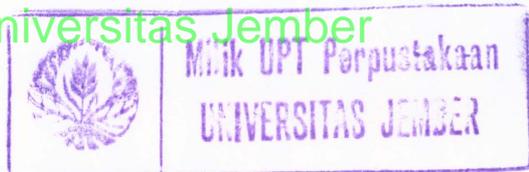
Inflasi yang terjadi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, hal ini juga didukung oleh pendapat Wardhono dan Murti Lestari (1998:1) yang menyatakan bahwa keberadaan inflasi menimbulkan perekonomian yang sedang dibangun mengalami hambatan dan bahkan dapat menghancurkan pembangunan ekonomi yang sedang berjalan. Inflasi yang terekspektasi adakalanya diperlukan untuk merespon para produsen meningkatkan produksinya dengan lebih cepat.

Inflasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi bila inflasi yang terjadi pergerakannya lambat dan relatif rendah dalam setahun. Inflasi jenis ini mengakibatkan keuntungan pengusaha meningkat sebagai akibat adanya kenaikan harga produknya di pasaran. Kondisi ini mendorong penghasilan pengusaha bertambah lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan biaya produksi dan distribusi. **Meningkatnya keuntungan, mendorong para pengusaha untuk mempertinggi kapasitas produksinya dan memperluas investasi.**

Kapasitas produksi yang meningkat memerlukan tenaga kerja tambahan. Langkah pengusaha ini akan menyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Inflasi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi, bila inflasi yang terjadi bersifat *hyperinflation*. Akibat inflasi ini menurunkan daya beli masyarakat yang pendapatannya tetap. Permintaan produk-produk yang dijual di pasar menurun sehingga pendapatan perusahaan juga ikut menurun. Penurunan pendapatan perusahaan ini tidak diikuti pada satu dan dua kuartal yang lalu mempengaruhi inflasi pada dengan penurunan biaya produksi. Salah satu jalan akhir yang ditempuh perusahaan untuk menutupi biaya tersebut adalah melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) karyawannya. Tingkat pengangguran bertambah, sehingga pertumbuhan ekonomi menurun.

Dorongan terhadap kenaikan harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian Indonesia secara spesifik disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu adalah : (1) devaluasi; (2) kenaikan gaji pegawai negeri; (3) kenaikan harga BBM; dan (4) kenaikan tarif listrik. Keempat faktor tersebut yang biasanya dapat dipakai sebagai referensi atau alasan bagi para pelaku ekonomi secara umum untuk menaikkan harga. Hal ini sesuai dengan pemikiran kaum strukturalis dalam Harefa (1998:38) menyatakan bahwa inflasi di negara yang sedang berkembang lebih bersifat *cost push inflation* daripada *demand pull inflation*. Inflasi di negara-negara berkembang disebabkan oleh biaya produksi yang tinggi yang terdiri dari 3 komponen utama yaitu upah pekerja, pembelian bahan-bahan baku yang digunakan dan biaya impor barang-barang kapital atau pembantu (*intermediate goods*).



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa pengujian hubungan kausalitas inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1995.I - 2000.IV dengan menggunakan beda kala 6 pada uji kausalitas Granger menghasilkan $b_j = 0$ dan $d_j \neq 0$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah dari inflasi ke pertumbuhan ekonomi.

Hubungan kausalitas dari inflasi ke pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan beda kala 6 menunjukkan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi lebih signifikan. Pengaruh inflasi tersebut disebabkan karena adanya peningkatan permintaan dan penawaran agregat agregat yang berpengaruh pada timbulnya inflasi yang selanjutnya akan mempengaruhi volume output yang dihasilkan dan akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis hubungan kausalitas inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka dapat disampaikan saran :

1. persoalan inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan wacana makro, sehingga kebijakan moneter dan fiskal yang diambil pemerintah harus dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan tetap memperhatikan stabilitas harga karena inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan tekanan ekonomi yang berdampak negatif pada perekonomian secara makro;
2. guna mencegah inflasi yang tinggi dari sisi kebijaksanaan moneter dapat dilakukan dengan melanjutkan kebijaksanaan uang ketat (*Tight Money Policy*) yang selama ini sudah dijalankan agar sedikit dilonggarkan dan pembatasan ekspansi kredit yang sifatnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
-, 1996. *Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 1995-2000. *Indikator Ekonomi Indonesia*. Jakarta : BPS.
- Bank Indonesia. 1995-2000. *Laporan Tahunan*. Jakarta : BI.
- Boediono, 1994. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
-, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Djoyohadikusumo, 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer. 1997. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Dumairy. 1996. *Kausalitas Antara Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia*. Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. September, Volume II, Halaman 3-13.
- Gemmel, Norman. 1994. *Ilmu Ekonomi Pembangunan Beberapa Survai*. Jakarta : LP3ES.
- Gunawan, Anton Hermanto. 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Harefa, Mandala. 1998. *Pendekatan Teoritis Penyebab dan Kecenderungan Inflasi di Indonesia*. Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI). Edisi Maret.
- Iswardono. 1991. *Uang dan Bank*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Mangkusubroto, Guritno dan Alghifari. 1992. *Ekonomi Makro* Yogyakarta : STIE YKPN.
- Mappaujung, Maknun. 1995. *Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara ASEAN*. Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI). Edisi September.
- Nasution, Mulia. 1997. *Teori Ekonomi Makro : Pendekatan Pada Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

- Nazir, M. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter : Buku I*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- 2000. *Ekonomi Moneter : Buku II*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Prasentiantono, A. Toni. 1997. *Agenda Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Sukirno, Sadono. 1995. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : LPFE-UI.
- Susanti, Hera, Ikhsan dan Widyanti. 1995. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*. Jakarta : FE-UI.
- Uphadi, AD. 1997. *Ancaman Inflasi Saat Krisis Rupiah*. Dalam Media Indonesia. September, Tahun XXVIII.
- Wijaya, Faried dan Susatwo Hadiwigeno. 1992. *Untaian Bacaan Terpilih Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Wardani, M.Y. 1999. *Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Negara-Negara ASEAN Tahun 1982-1996*. Skripsi Tidak Dipublikasikan.. Jember : FE-UNEJ.
- Wardhono, A. dan Murti Lestari. 1998. *Aplikasi Model Backward dan Forward Looking untuk Penentuan Inflasi di Indonesia*. Dalam Jurnal Bisnis dan Ekonomi. No. 2 Tahun III Edisi Juli. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Duta Wacana.

Annex 1 Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi :

No.	Periode	Inflasi	Pert.Ek	INF-1	INF-2	INF-3	INF-4	INF-5	INF-6	PDB-1	PDB-2	PDB-3	PDB-4	PDB-5	PDB-6
1	1995.1	3.04	7.90	1.27	1.5	3.71	0.88	2.79	1.86	3.96	-1.64	1.25	2.66	3.7	1.25
2	1995.2	2.34	7.10	3.04	1.27	1.5	3.71	0.88	2.79	7.90	3.96	-1.64	1.25	2.66	3.7
3	1995.3	1.41	8.80	2.34	3.04	1.27	1.5	3.71	0.88	7.10	7.90	3.96	-1.64	1.25	2.66
4	1995.4	1.85	9.10	1.41	2.34	3.04	1.27	1.5	3.71	8.80	7.10	7.90	3.96	-1.64	1.25
5	1996.1	3.26	5.80	1.85	1.41	2.34	3.04	1.27	1.5	9.10	8.80	7.10	7.90	3.96	-1.64
6	1996.2	0.77	6.60	3.26	1.85	1.41	2.34	3.04	1.27	5.80	9.10	8.80	7.10	7.90	3.96
7	1996.3	0.91	9.60	0.77	3.26	1.85	1.41	2.34	3.04	6.60	5.80	9.10	8.80	7.10	7.90
8	1996.4	1.53	9.10	0.91	0.77	3.26	1.85	1.41	2.34	9.60	6.60	5.80	9.10	8.80	7.10
9	1997.1	2.50	7.70	1.53	0.91	0.77	3.26	1.85	1.41	9.10	9.60	6.60	5.80	9.10	8.80
10	1997.2	0.67	6.60	2.50	1.53	0.91	0.77	3.26	1.85	7.70	9.10	9.60	6.60	5.80	9.10
11	1997.3	2.84	3.30	0.67	2.50	1.53	0.91	0.77	3.26	6.60	7.70	9.10	9.60	6.60	5.80
12	1997.4	4.96	2.40	2.84	0.67	2.50	1.53	0.91	0.77	3.30	6.60	7.70	9.10	9.60	6.60
13	1998.1	27.11	-4.00	4.96	2.84	0.67	2.50	1.53	0.91	2.40	3.30	6.60	7.70	9.10	9.60
14	1998.2	19.92	-14.60	27.11	4.96	2.84	0.67	2.50	1.53	-4.00	2.40	3.30	6.60	7.70	9.10
15	1998.3	28.65	-16.10	19.92	27.11	4.96	2.84	0.67	2.50	-14.60	-4.00	2.40	3.30	6.60	7.70
16	1998.4	19.50	-17.70	28.65	19.92	27.11	4.96	2.84	0.67	-16.10	-14.60	-4.00	2.40	3.30	6.60
17	1999.1	4.08	-7.70	19.50	28.65	19.92	27.11	4.96	2.84	-17.70	-16.10	-14.60	-4.00	2.40	3.30
18	1999.2	2.73	3.70	4.08	19.50	28.65	19.92	27.11	4.96	-7.70	-17.70	-16.10	-14.60	-4.00	2.40
19	1999.3	0.20	1.20	2.73	4.08	19.50	28.65	19.92	27.11	3.70	-7.70	-17.70	-16.10	-14.60	-4.00
20	1999.4	2.01	5.00	0.20	2.73	4.08	19.50	28.65	19.92	1.20	3.70	-7.70	-17.70	-16.10	-14.60
21	2000.1	-1.10	4.00	2.01	0.20	2.73	4.08	19.50	28.65	5.00	1.20	3.70	-7.70	-17.70	-16.10
22	2000.2	2.10	4.50	-1.10	2.01	0.20	2.73	4.08	19.50	4.00	5.00	1.20	3.70	-7.70	-17.70
23	2000.3	6.80	5.10	2.10	-1.10	2.01	0.20	2.73	4.08	4.50	4.00	5.00	1.20	3.70	-7.70
24	2000.4	9.40	5.50	6.80	2.10	-1.10	2.01	0.20	2.73	5.10	4.50	4.00	5.00	1.20	3.70

Regression

Regresi : PDB

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PDB6, PDB2, INF, INF5, INF1, INF4, INF6, INF2, INF3, PDB4, PDB5, PDB3, PDB1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDB

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.983	.960	1.6291	1.252

a. Predictors: (Constant), PDB6, PDB2, INF, INF5, INF1, INF4, INF6, INF2, INF3, PDB4, PDB5, PDB3, PDB1

b. Dependent Variable: PDB

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1495.191	13	115.015	43.338	.000 ^a
	Residual	26.539	10	2.654		
	Total	1521.730	23			

a. Predictors: (Constant), PDB6, PDB2, INF, INF5, INF1, INF4, INF6, INF2, INF3, PDB4, PDB5, PDB3, PDB1

b. Dependent Variable: PDB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.681	2.791		3.469	.006
	INF	-.352	.073	-.368	-4.833	.001
	INF1	-.407	.130	-.428	-3.127	.011
	INF2	9.119E-02	.159	.096	.573	.580
	INF3	-.269	.133	-.283	-2.012	.072
	INF4	3.154E-03	.145	.003	.022	.983
	INF5	4.395E-02	.135	.046	.327	.751
	INF6	-.395	.129	-.410	-3.057	.012
	PDB1	.528	.298	.527	1.775	.106
	PDB2	-.394	.225	-.394	-1.752	.110
	PDB3	7.337E-02	.225	.073	.327	.751
	PDB4	-6.574E-02	.215	-.065	-.306	.766
	PDB5	-.183	.219	-.182	-.835	.423
	PDB6	-1.962E-02	.132	-.019	-.149	.884

a. Dependent Variable: PDB

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-18.3580	8.9045	2.2042	8.0628	24
Residual	-2.8410	2.0118	-1.87E-15	1.0742	24
Std. Predicted Value	-2.550	.831	.000	1.000	24
Std. Residual	-1.744	1.235	.000	.659	24

a. Dependent Variable: PDB

Regression

Regresi : Inflasi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PDB6, PDB2, PDB, INF5, INF4, INF2, INF6, INF3, INF1, PDB4, PDB5, PDB3, PDB1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: INF

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.954 ^a	.910	.793	3.8780	1.453

a. Predictors: (Constant), PDB6, PDB2, PDB, INF5, INF4, INF2, INF6, INF3, INF1, PDB4, PDB5, PDB3, PDB1

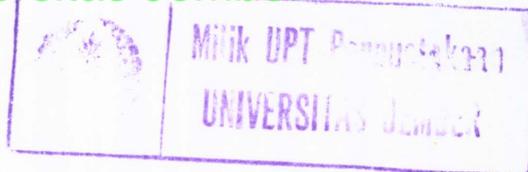
b. Dependent Variable: INF

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1518.457	13	116.804	7.767	.001 ^a
	Residual	150.392	10	15.039		
	Total	1668.849	23			

a. Predictors: (Constant), PDB6, PDB2, PDB, INF5, INF4, INF2, INF6, INF3, INF1, PDB4, PDB5, PDB3, PDB1

b. Dependent Variable: INF



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.830	6.361		3.747	.004
	PDB	-1.992	.412	-1.902	-4.833	.001
	INF1	-.802	.354	-.805	-2.265	.047
	INF2	4.713E-02	.385	.048	.122	.905
	INF3	-.672	.311	-.676	-2.161	.056
	INF4	-.164	.341	-.163	-.479	.642
	INF5	7.637E-02	.321	.076	.238	.817
	INF6	-.683	.369	-.677	-1.851	.094
	PDB1	.644	.786	.613	.818	.432
	PDB2	-.780	.561	-.743	-1.391	.195
	PDB3	5.278E-02	.537	.050	.098	.924
	PDB4	-.185	.511	-.176	-.362	.725
	PDB5	-.337	.530	-.320	-.637	.539
	PDB6	.134	.311	.127	.431	.676

a. Dependent Variable: INF

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1.8872	27.7853	6.1450	8.1253	24
Residual	-6.1517	4.4103	-3.70E-17	2.5571	24
Std. Predicted Value	-.989	2.663	.000	1.000	24
Std. Residual	-1.586	1.137	.000	.659	24

a. Dependent Variable: INF